

PENINGKATAN KOMPETENSI BERWACANA LISAN DENGAN METODE INVESTIGASI KELOMPOK

Mayong Maman
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar
email: mayong.maman@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan peningkatan proses dan hasil pembelajaran berwacana lisan dengan metode investigasi kelompok. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA SMAN 1 Sungguminasa Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan dengan model penelitian tindakan kelas yang dirancang Elliot. Data proses dan hasil pembelajaran berwacana lisan dikumpulkan dengan teknik observasi dan tes performansi. Temuan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, metode investigasi kelompok mampu meningkatkan kesungguhan, antusiasme, motivasi, kognisi, dan keterampilan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kompetensi berwacana lisan. *Kedua*, metode investigasi kelompok mampu meningkatkan hasil pembelajaran berwacana lisan siswa pada setiap siklus. Pada akhir siklus, aktivitas siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan signifikan.

Kata kunci: pembelajaran, kompetensi wacana lisan, investigasi kelompok

IMPROVING THE SPOKEN DISCOURSE COMPETENCE THROUGH THE GROUP INVESTIGATION METHOD

Abstract

This study aims to describe the improvement in the process and outcomes of the spoken discourse learning through the group investigation method. The subjects were Year XI students of the Natural Science Program of SMAN 1 Sungguminasa South Sulawesi. This was a classroom action research study using a model by Elliot. The data were collected through observations and a performance test. The research findings were as follows. First, the group investigation method was capable of improving the students' seriousness, enthusiasm, motivation, cognition, and skills in the implementation of the spoken discourse competence learning. Second, the method was capable of improving the students' learning outcomes in each cycle. At the end of the cycle, the students' activities in the learning process increased significantly.

Keywords: learning, spoken discourse competence, group investigation

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya ke-sastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006). Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa kom-

petensi yang hendak ditingkatkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia adalah kompetensi berbahasa dan bersastra baik secara lisan maupun tulis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya di jenjang sekolah menengah atas (SMA), pembelajaran bahasa yang sering diabaikan yang tercermin dari fenomena pemakaian bahasa mereka yang kurang baik (*unwell-formed*) dari

segi struktur, pilihan kata, dan logikanya adalah pembelajaran berbahasa lisan (Alwasilah, 2008). Fenomena diabaikannya pembelajaran berbahasa lisan ini tercermin dari kurangnya diberi ruang dan kesempatan untuk melakukan praktik berwacana lisan kepada siswa kelas XI IPA SMAN 1 Sungguminasa, Gowa, Sulawesi Selatan.

Hasil observasi awal terhadap proses pembelajaran berwacana lisan (berbicara) di kelas XI IPA SMAN 1 Sungguminasa, Gowa, Sulawesi Selatan menunjukkan pada umumnya para pembelajar banyak diam dan mendengarkan, kurang berani berbicara. Hanya siswa-siswa tertentu saja yang bertanya atau mengemukakan pendapat meskipun guru sudah berulang kali memberikan kesempatan berbicara. Pendapat yang dikemukakan oleh para siswa belum tertelaborasi dengan baik. Gagasan sering tidak diikuti oleh bukti dan penalaran yang memadai. Untuk mengatasi masalah tidak memadainya skemata yang dimiliki para siswa, maka dalam setiap pembelajaran berwacana lisan siswa harus diajak berdiskusi dalam kelompok kecil terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan untuk mengkaji topik yang hendak dibicarakan dalam pembelajaran berbicara agar mereka memiliki skemata yang memadai. Setelah itu, siswa diajak untuk melaksanakan diskusi dan presentasi kelas. Metode yang memenuhi tuntutan tersebut adalah metode investigasi kelompok (Arends, 2008).

Metode investigasi kelompok (MIK) dapat menjadi spektrum baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (PBI) yang setakat ini masih diperhadapkan pada berbagai persoalan pembelajaran baik dari segi metode, materi, media, tata ruang kelas maupun sumber belajar yang kurang bervariasi. Kehadiran metode ini dapat mengembangkan proses pembelajaran yang membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi yang bersifat elaboratif dan kritis baik dalam praktik

komprehensi dan interpretasi maupun produksi wacana lisan. Dengan demikian, wacana kelas tidak lagi didominasi oleh guru. Praktik wacana akan lebih banyak dilakukan siswa sehingga pembelajaran lebih terpusat pada siswa. Keadaan kelas akan lebih dinamis, interaktif, komunikatif, dan kontekstual. Praktik diskursif di kalangan siswa akan mampu melahirkan tuturan dan tulisan yang mengelaborasi gagasan-gagasan mereka untuk merespons berbagai persoalan di dalam kehidupan mereka.

Metode investigasi kelompok akan melahirkan model pembelajaran yang humanis, yang memberikan kebebasan yang luas kepada siswa untuk mengelaborasi pikiran dan pengetahuannya (Freire, 2002: 195). Pembelajaran perlu melibatkan sebuah kesadaran kritis dengan mengubah diri dari proses yang hanya memindahkan ilmu pengetahuan menjadi proses pemberdayaan siswa melalui ilmu pengetahuan. PBI dengan model pembelajaran seperti itu akan menghadirkan suasana-suasana baru yang dapat memberikan kebermaknaan melalui penggunaan media, sumber belajar, tata ruang kelas. Model pembelajaran seperti itu akan menarik dan menantang perhatian serius siswa dan melahirkan siswa yang cerdas intelektualnya, matang emosinya, santun, dan terampil berbahasa karena memberikan iklim kebebasan berpikir dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang memadai melalui penguasaan kompetensi wacana lisan.

Terkait dengan perubahan pembelajaran bahasa, Celce-Murcia dan Olshtain (2000:3) menyatakan bahwa pengajaran bahasa harus terkait dengan wacana dan keseluruhan konteks yang berkontribusi terhadap komunikasi. Mereka berusaha menyodorkan suatu perspektif wacana kepada guru-guru untuk pembelajaran bahasa. Perspektif ini mengubah orientasi pembelajaran bahasa karena secara tradisional guru-guru bahasa dipersiap-

kan mengajar lafal, tata bahasa, dan kosakata. Perspektif ini didasari oleh asumsi bahwa ketika bahasa digunakan dalam berkomunikasi, bahasa merupakan sumber-sumber untuk menciptakan dan menginterpretasi wacana dalam konteks, bukan sistem bahasa yang diajarkan atau dipelajari terlepas dari konteks. Perspektif ini memunculkan suatu perubahan dalam pendidikan bahasa, yang beralih dari fokus tata bahasa ke wacana, dan juga dari analisis bahasa sebagai tujuan pengajaran bahasa ke pengajaran bahasa untuk berkomunikasi.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, dikembangkan suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran bahasa untuk berkomunikasi dalam suatu komunitas wacana lisan (Syafi'ie, 2001). Pembelajaran bahasa Indonesia (PBI) di persekolahan diarahkan untuk membangun, membina, dan meningkatkan kompetensi berbahasa. Kompetensi ini identik dengan kompetensi komunikatif yang meliputi gramatika, kewacanaan, sosiolinguistik, dan strategi komunikasi (Canale dan Swain, 1980: 40). Kompetensi wacana dalam konteks ini tidak hanya diartikan sebagai kompetensi linguistik tetapi juga kompetensi sosial, yaitu untuk melakukan praktik wacana dalam aktivitas sosial siswa melalui metode investigasi kelompok. Salah satu pandangan penting yang mendasari perlunya investigasi kelompok dalam pembelajaran wacana lisan adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh

Zingaro (2008:2) berikut ini.

“Research consistently finds higher levels of achievement from Group Investigation (GI) activities as compared with whole-class instruction, particularly on matters of higher-level cognition. It has also been found that GI improves positive inter-ethnic relations and enhance intrinsic motivation. Compared to other Cooperative Learning (CL) methods, GI has strong roots in giving students control over their learning”.

Langkah-langkah pelaksanaan metode investigasi kelompok adalah (a) seleksi topik, (b) merencanakan kerja sama, (c) implementasi, (d) analisis dan sintesis, dan (e) penyajian hasil akhir, dan (f) evaluasi. *Pertama*, seleksi topik. Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik. *Kedua*, merencanakan kerjasama. Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah (a) di atas.

Ketiga, implementasi. Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah (b). Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan. *Keempat*, analisis dan sintesis. Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah (c) dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

Kelima, penyajian hasil akhir. Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinasi oleh guru. *Keenam*, evaluasi. Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan

kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

Perspektif pembelajaran wacana yang dikembangkan oleh Celce-Murcia dan Olshtain (2000) tampaknya lebih komprehensif karena mengintegrasikan semua perspektif kewacanaan mulai dari pendekatan formal-struktural sampai ke pendekatan kritis, dari wacana lisan ke tulis, dari transaksional ke interaksional, hingga dari narasi ke argumentasi. Penelitian ini berbeda pula dengan yang dilakukan oleh Pangaribuan (1992) dan Utama (1997). Kedua riset itu mengkaji koherensi dan kohensi wacana dalam tulisan siswa dan mahasiswa. Pengembangan model ini lebih diyakinkan lagi oleh riset yang dilakukan oleh Morita (2000). Naoko Morita, dengan paradigma kualitatif, mengkaji sosialisasi wacana bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (B2) melalui aktivitas lisan bagi mahasiswa program magister di sebuah universitas di Kanada. Para pembelajar B2 itu mencari sendiri artikel ilmiah, kemudian mempresentasikan di depan kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengeksplanasi peningkatan kompetensi berwacana lisan (KWL) siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungguminasa Gowa Sulawesi Selatan dengan metode investigasi kelompok. Tujuan khususnya adalah (a) menjelaskan peningkatan proses pelaksanaan pembelajaran dan (b) peningkatan hasil pembelajaran kompetensi berwacana lisan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungguminasa Gowa Sulawesi Selatan dengan metode investigasi kelompok.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif jenis penelitian tindakan kelas (Bogdan & Biklen, 1992; Stringer, 2007). Rancangan yang dipilih dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model Elliot (1991). Pemilihan rancangan ini dipan-

dang tepat karena berusaha melakukan perbaikan terhadap kondisi pembelajaran yang dianggap belum efektif. Penelitian yang memotret dan memaknai tidak mengubah keadaan. Alasan pemilihan model Elliot karena pelaksanaannya didasarkan atas siklus-siklus. Setiap siklus mencerminkan tingkat keberhasilan tindakan pembelajaran setelah dilakukan pemantauan dan perbaikan.

Penelitian tindakan ini dilakukan pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Sungguminasa Gowa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di satu kelas, yaitu kelas XI IPA 1. Jumlah siswanya 49 orang terdiri atas 8 pria dan 41 wanita. Kelas XI IPA 1 ini mempunyai ciri akademik yang khas. Dinamika kelompok kelas ini cukup memadai sebagai kancha penelitian ini. Ada dua macam data dalam penelitian ini, yaitu data proses pelaksanaan pembelajaran dan data hasil pembelajaran KWL-MIK berwujud data ucapan lisan dan perbuatan guru dan siswa sesuai dengan RPP yang dibuat. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data ini adalah observasi dan wawancara yang dibantu dengan alat perekam data elektronik merek Sony, sedangkan untuk mengambil gambar peristiwa pembelajaran dilakukan dengan alat perekam gambar MP5.

Kompetensi dasar yang bersumber dari hasil kajian terhadap KTSP mata pelajaran bahasa Indonesia digunakan peneliti untuk menyusun RPP. Dalam hal penyusunan RPP ini, peneliti berkolaborasi dengan guru untuk menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran KWL dengan MIK dalam bahasa Indonesia. Penyusunan RPP ini berdasarkan hasil pengenalan lapangan yang benar-benar perlu diperbaiki dari sisi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran agar aktivitas dan perolehan hasil belajar bahasa Indonesia menjadi lebih meningkat.

Peningkatan aktivitas pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia siswa ditandai oleh indikator berikut (a) kekerapan dan kesungguhan dalam melakukan komprehensi, interpretasi, dan produksi berwacana lisan dalam mengajukan pendapat, memperhatikan dan memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain yang semakin tinggi pada setiap siklus tindakan pembelajaran dan (b) kualitas interpretasi dan produksi berwacana lisan tampak pada aspek relevansi, kooperatif, pemecahan masalah, kritis, dan santun dalam mengemukakan pendapat, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain yang semakin lebih baik pada setiap siklus. Indikator ini mengacu pada instrumen penelitian dengan menggunakan metode observasi yang telah ditetapkan. Peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa ditandai oleh (a) perubahan hasil belajar setiap siklus tindakan pembelajaran, dan (b) perbedaan nilai pretes dan postes pada setiap siklus tindakan pembelajaran (mengacu pada pencapaian 75% belajar tuntas).

Tindakan pembelajaran siklus I ini dilakukan dengan pertemuan pertama (2 x 45 menit). Setiap siklus dilaksanakan dalam senam kali pertemuan. Kegiatannya adalah (1) menentukan kompetensi dasar yang akan dikuasai siswa, yaitu *menjelaskan secara lisan uraian topik tertentu dari hasil membaca (artikel/buku)*. (2) Dalam kegiatan pembelajaran ini, guru menggunakan media pembelajaran audiovisual berupa penyangkapan CD praktik berwacana lisan. (3) Setiap kelompok terdiri atas 6 orang siswa yang terkomposisi secara heterogen dari segi akademis, jenis kelamin, etnis, dan agama. (4) Siswa bekerja dalam kelompok ini berdasarkan RPP yang disusun oleh peneliti bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia. (5) Ketuntasan belajar siswa dalam menguasai kompetensi dasar yang menjadi tujuan adalah 75%. (6) Selama siswa bekerja dalam kelompok, mereka diberi kesempatan, mengajukan

pertanyaan dan mereka memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, sebelum pertanyaan itu diajukan kepada guru. (7) Akitvitas investigasi kelompok ini menghasilkan laporan kelompok yang disajikan pada presentasi kelas baik yang dipresentasikan oleh ketua-ketua kelompok atau juru bicara kelompok maupun semua anggota kelompok tampil bersama untuk memresentasikan laporannya. (8) Selama bekerja dalam kelompok, guru dan peneliti berkeliling mengamati aktivitas kelompok-kelompok dan memberi pujian kepada kelompok yang bekerja dengan baik.

Guru membahas kinerja yang telah dilakukan oleh kelompok dari hasil diskusi kelompok dan pertanyaan, jawaban dan tanggapan baik bertindak sebagai moderator, penyaji, atau penanya dan penanggap berdasarkan kompetensi dasar yang akan dikuasai. Pada tahap evaluasi, peneliti bersama guru mengkaji proses pembelajaran kompetensi berwacana lisan siswa kualitas dan keseriusan penyajian dalam menyampaikan laporan, pertanyaan, dan tanggapan siswa baik kerja kelompok maupun presentasi hasil kerja kelompok yang sudah dilaksanakan untuk mengambil keputusan untuk (1) Melakukan refleksi hasil pantauan selama pembelajaran berlangsung. (2) Melakukan perbaikan pembelajaran, terutama materi ajar yang belum dipahami dan dimengerti oleh siswa berdasarkan hasil kajian RPP. (3) Membuat catatan tentang kegagalan pelaksanaan pembelajaran dari hasil tindakan siklus 1. Selanjutnya, diperbaiki pada siklus II dan III.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah angket, wawancara, observasi dibantu oleh catatan lapangan dan alat perekam elektronik teprekorder dan MP5, dan penilaian autentik yang berupa asesmen kinerja digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan hasil pembelajaran KWL dengan menerapkan

metode investigasi kelompok pada guru dan siswa dengan menggunakan rubrik penilaian holistik yang dikembangkan oleh (Malley & Pierce, 1996: 67). Untuk mendapat data yang sah, dilakukan triangulasi sumber dan penyidik (Moleong, 1991). Data dianalisis dengan teknik analisis model alir, yaitu analisis data, evaluasi, dan refleksi melalui diskusi dan observasi yang didahului oleh kegiatan refleksi pada setiap siklus. Untuk mengukur terjadinya peningkatan kompetensi berwacana lisan siswa dengan MIK, dianalisis dengan statistik deskriptif uji proporsi (Ferguson, 1976).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Proporsi Hasil Pembelajaran KWL dengan MIK

Hasil pembelajaran kompetensi berwacana lisan siswa diukur sebelum dan sesudah siswa diberikan tindakan pembelajaran berdasarkan siklus-siklus. Sebelum dilakukan tindakan pembelajaran siswa diberikan prates untuk memperoleh data awal berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa dalam memahami berwacana lisan bahasa Indonesia. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia sesudah diberi tindakan pembelajaran, siswa diberikan postes.

Aktivitas belajar siswa sebelum dilakukan perbaikan tindakan pembelajaran berwacana lisan bahasa Indonesia dengan metode investigasi kelompok yang diamati selama pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini didasarkan pada kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan investigasi kelompok dan mempresentasikan hasil kerja kelompok pada pleno kelas skor rerata dicapai 73,57%. Aktivitas belajar siswa setelah diberikan tindakan pembelajaran dalam siklus I didasarkan pada kemampuan wacana lisan siswa dicapai skor rerata 80,14% (siklus I). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian tindakan pembelajaran kompetensi wacana

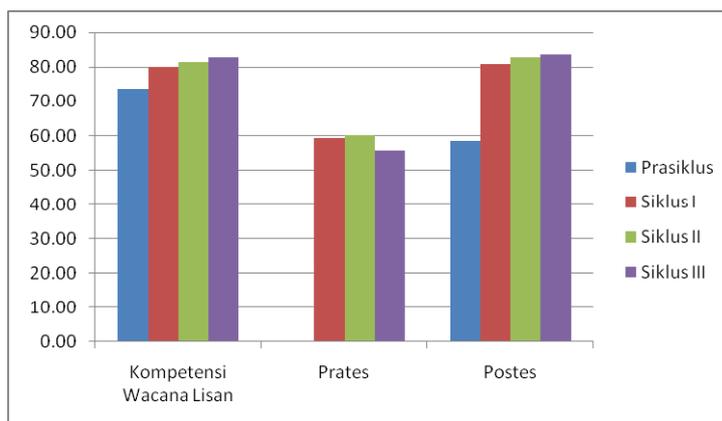
lisan bahasa Indonesia dengan MIK siklus I dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sebesar 6,57%.

Hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan pembelajaran dicapai rerata sebesar 59,26%, dan sesudah diberikan tindakan pembelajaran dicapai rerata 80,79%. Berarti ada peningkatan hasil belajar siswa dalam siklus I ini sebesar 21,53%. Metode investigasi kelompok mampu meningkatkan hasil pembelajaran berwacana lisan siswa pada setiap siklus. Siklus pertama mengalami kenaikan 21,53% (6,57%), siklus kedua 22,76% (1,27%), dan siklus ketiga 27,69% (1,45%). Pada akhir siklus, aktivitas siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan signifikan (nilai $Z > \text{nilai tabel: } 2,00 > 1,96$). Pencapaian rerata hasil belajar siklus I sebesar 80,79% berada dalam kategori mencapai belajar tuntas (75%).

Setiap prates dan postes diberikan skor maksimal 100, dan terendah diberikan skor 1 (satu). Prates diberikan sebelum dilaksanakan tindakan pembelajaran, dan postes diberikan sesudah dilaksanakan tindakan pembelajaran dalam setiap siklus. Untuk menemukan ada dan tidaknya perbedaan positif hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan pembelajaran, dianalisis dengan statistik deskriptif melalui uji proporsi.

Peningkatan Proses Pembelajaran KWL dengan MIK

Tindakan pembelajaran kompetensi berwacana lisan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode investigasi kelompok pada kelas XI SMA Negeri 1 Sungguminasa Gowa dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Temuan penelitian berkaitan dengan pencapaian pembelajaran kompetensi berwacana lisan dengan metode investigasi kelompok siklus I, II, dan III (berdasar tabel 1) dapat dicermati pada grafik 1.



Grafik 1 Peningkatan Hasil Pembelajaran KWL BI Prasiklus, Siklus I, II, dan III

Peningkatan kompetensi berwacana lisan 9,29%, dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa 25,06% dibandingkan antara sebelum (prasiklus) dan sesudah dilaksanakan tindakan pembelajaran kompetensi berwacana lisan dengan menggunakan metode investigasi kelompok berdasarkan siklus-siklus. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa pemberian tindakan pembelajaran kompetensi berwacana lisan dengan menggunakan metode investigasi kelompok dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran kompetensi wacana lisan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungguminasa, Gowa.

Tabel 2 Peningkatan Aktivitas Berwacana lisan

Uji Proporsi (Z)	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai Hitung (Z)	2,00	2,00	2,00
Nilai Tabel (5%)	1,96	1,96	1,96

Ada peningkatan yang signifikan aktivitas dalam memahami dan memproduksi wacana siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Sungguminasa Gowa dalam kompetensi wacana lisan. Temuan penelitian ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan yang signifikan hasil uji proporsi: proses dan hasil pembelajaran kompetensi berwacana lisan dengan

menggunakan metode investigasi kelompok berdasarkan siklus-siklus yang dapat dicermati dalam tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa $N = 49$ ternyata $Z = 2,00 > 1,96$ (nilai tabel dengan taraf signifikan 5% untuk tes 2 ekor). Artinya, aktivitas melakukan praktik wacana siswa menjadi meningkat secara signifikan pada siklus I, II, dan III sesudah dilaksanakan tindakan pembelajaran kompetensi berwacana lisan dengan menggunakan metode investigasi kelompok yang ditunjukkan oleh nilai hitung (Z) > nilai tabel.

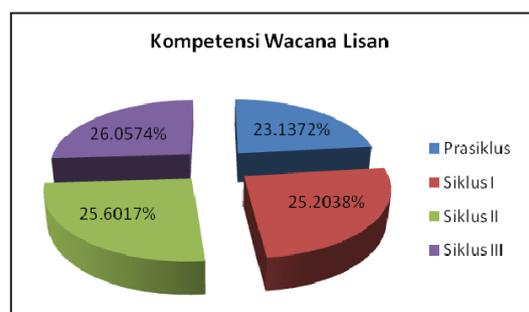


Diagram 1 Peningkatan KWL Siswa Setiap Siklus I, II, dan III

Temuan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran kompetensi berwacana lisan bahasa Indonesia dengan MIK menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas melakukan praktik wacana (menjelaskan secara lisan hasil mem-

baca, mengomentari pendapat seseorang, mempresentasikan hasil penelitian, dan mengomentari tanggapan orang lain) pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Sungguminasa, Gowa (dalam % rata-rata siklus I, II, dan III berdasarkan tabel 1) sebagaimana dapat dicermati dalam sajian diagram 1.

Metode investigasi kelompok berhasil meningkatkan semangat dan antusiasme siswa dalam mengembangkan kompetensi wacana lisan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungguminasa Gowa Sulawesi Selatan. Konstruksi ini didukung oleh teori konstruktivis dan hasil penelitian metode investigasi kelompok dalam pembelajaran kooperatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode investigasi kelompok berhasil membangun pembelajaran yang terpusat pada siswa, bukan yang terpusat pada guru, melalui kelompok-kelompok kecil sebagai basis yang mendorong lahirnya kompetensi wacana lisan yang lebih bermakna, lebih menantang, dan lebih menyenangkan siswa (bd. Gunter dkk., 1990). Efek lain ditimbulkan oleh model pelaksanaan pembelajaran ini adalah berkembangnya keterampilan dan kompetensi sosial siswa yang membangkitkan kesadaran dan penilaian diri untuk pengembangan potensi diri. Model pembelajaran ini secara signifikan mampu meningkatkan semangat, spirit, antusias, dan motivasi belajar sehingga terjadi peningkatan kompetensi wacana lisan siswa.

Metode investigasi kelompok yang diterapkan dalam pembelajaran wacana lisan merangsang aktivitas dan kreativitas siswa. Karena tiap-tiap kelompok mendapatkan tugas untuk mengkaji topik atau materi yang hendak dipresentasikan dalam diskusi kelompok kecil. Tiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk memahami topik yang hendak dipresentasikan kemudian secara bersama-sama mendiskusikannya dalam kelompok kecil. Tiap anggota kelompok

bekerja sama untuk mengkaji topik/materi yang hendak dipresentasikan. Long dkk. (dalam Nunan, 1999) menegaskan pentingnya peran tiap-tiap anggota kelompok mengajukan pertanyaan tentang topik yang hendak dipresentasikan, mengamati materi untuk menemukan jawabannya, melakukan analisis dan sintesis, kemudian melakukan evaluasi. Hasil kajiannya ini dilaporkan dalam bentuk presentasi diskusi kelas. Kelompok lain akan memberikan pertanyaan, tanggapan, kritik, dan saran terhadap presentasi kelompok penyaji.

Metode investigasi kelompok yang diterapkan dalam pembelajaran kompetensi wacana lisan mampu menciptakan iklim pembelajaran yang berpusat pada siswa. Karena, pembelajaran dengan metode investigasi kelompok ini menjadikan pengajar sebagai fasilitator. Pembelajaran yang berperan paling banyak dalam melaksanakan aktivitas wacana lisan. Pengajar berperan menciptakan aktivitas yang harus dilaksanakan pembelajar, mendampingi pembelajar ketika melaksanakan diskusi kelompok, dan diskusi kelas serta memberikan penguatan ketika kegiatan diskusi kelas telah dilaksanakan. Dengan melaksanakan pengkajian dan penyelidikan kelompok, siswa akan melakukan komprehensi dan produksi wacana baik secara interaksional maupun transaksional dengan interlokutornya dalam masyarakat wacana kelas sebagai basis untuk memahami fakta dan mengonstruksi pengetahuan yang dimilikinya (bd. Morita, 2000).

Metode ini mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa karena mereka berbagi informasi dalam kelompok. Temuan ini wajar karena metode investigasi kelompok pada hakikatnya adalah metode pembelajaran yang berbasis pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pentingnya kerja sama antarpembelajar dalam suatu

kelompok (*group*) untuk memecahkan suatu masalah pembelajaran (Warmonth, 1988). Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab dalam memecahkan masalah pembelajaran dan sekaligus bertanggung jawab dalam membantu teman sekelompok untuk menguasai pembelajaran secara bersama-sama. Pembelajaran berbasis investigasi adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pentingnya kajian/telaah mendalam terhadap suatu topik/materi pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif yang menjadi inti dari metode investigasi kelompok ini didasarkan atas konsensus untuk membangun melalui kerja sama dengan anggota kelompok. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif bukan sekadar suatu teknik pengelolaan kelas tetapi dikategorikan sebagai suatu filosofi pembelajaran. Ini karena dampak dari dilaksanakannya pembelajaran kooperatif ini bukan hanya untuk jangka pendek dan untuk skala mikro tetapi berdampak pada tujuan pendidikan jangka panjang dan berskala makro. Jika orang yang berbeda dalam suatu kelompok belajar, bekerja sama dalam suatu kelas, maka di kemudian hari dapat diprediksi mereka akan menjadi warga dunia yang lebih mudah berhubungan secara positif dengan orang-orang yang mempunyai pola pikir yang berbeda (Panitz, 2000).

Pembelajaran kooperatif melalui investigasi kelompok juga dapat menjelaskan konsep, teori, gagasan, dan pemikiran dari peserta lain yang akan memudahkan pemahaman dalam pembelajaran. Metode investigasi kelompok dalam pembelajaran kooperatif memberi umpan inovasi melalui sudut pandang dan latar belakang berbeda dari peserta (Stahle, 1999). Pembelajaran kooperatif melalui metode investigasi kelompok menawarkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan (1) keterampilan berpikir kritis melalui inkuiri ilmiah (investigasi), (2) keterampilan memecahkan masalah,

(3) keterampilan proses kelompok, (4) pemberian dukungan dan motivasi, (5) tanggung jawab teman sebaya, (6) laboratorium untuk saling memahami satu dengan yang lain, dan (7) memberikan pengertian mendalam dalam suatu proses pembelajaran.

Metode investigasi kelompok yang diterapkan dalam pembelajaran kompetensi wacana lisan menciptakan iklim pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini karena pembelajaran dengan metode investigasi kelompok ini menjadikan pengajar sebagai fasilitator. Pembelajaran yang berperan paling banyak dalam melaksanakan aktivitas wacana lisan. Pengajar berperan menciptakan aktivitas yang harus dilaksanakan pembelajar, mendampingi pembelajar ketika melaksanakan diskusi kelompok, dan diskusi kelas, serta memberikan penguatan ketika kegiatan diskusi kelas telah dilaksanakan. Peningkatan Hasil Pembelajaran KWL dengan MIK

Peningkatan Hasil Pembelajaran KWL dengan MIK

Hasil pembelajaran kompetensi berwacana lisan bahasa Indonesia dengan menggunakan metode investigasi kelompok pada siswa kelas XI IPA1 SMA Negeri 1 Sungguminasa, Gowa ada peningkatan yang signifikan dalam siklus I, II, dan III. Berdasarkan hasil uji proporsi: kinerja siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan siklus-siklus dapat dicermati dalam tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa $N = 49$ ternyata $Z = 6,02 > 1,96$ pada siklus I, dan $Z = 6,26 > 1,96$ pada siklus II dan siklus III $Z = 6,38$ (nilai tabel dengan taraf signifikan 5% untuk tes 2 ekor). Artinya, hasil pembelajaran KWL bahasa Indonesia menjadi meningkat secara signifikan pada siklus I, II, dan III sesudah dilaksanakan tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode investigasi kelompok yang ditunjukkan nilai hitung (Z) > nilai tabel. Temuan

penelitian berkaitan hasil kompetensi berwacana lisan siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Sungguminasa Gowa (dalam % rata-rata siklus I, II, dan III berdasarkan tabel 3 terjadi peningkatan, seperti tampak pada diagram 2.

Tabel 3 Peningkatan Hasil Pembelajaran KWL-MIK

Uji Proporsi (Z)	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai Hitung (Z)	6,02	6,26	6,38
Nilai Tabel (5%)	1,96	1,96	1,96



Diagram 2 Peningkatan Hasil Pembelajaran KWL-MIK

Peningkatan hasil pembelajaran wacana lisan dengan MIK ini ditopang oleh rancangan pembelajaran terkini. Pengembangan strategi dan metode pembelajaran yang memberi kepercayaan kepada memilih dan mencari objek dan subjek yang diselidiki menjadikan pembelajaran ini tampak kebermaknaannya bagi siswa. Mereka mengamati dan mewawancarai tahanan di kepolisian, sebuah keluarga yang hidup amat sederhana, membicarakan cara-cara merawat wajah, mempersoalkan sampah di sekitar lingkungan mereka, abrasi, HIV, perpustakaan sekolah dan minat baca siswa, pertunjukan seni, dan hutan yang gundul telah mengakibatkan bencana bagi masyarakat. Itu semua adalah maujud yang kuat menstimulasi siswa belajar membangun kompetensi wacana lisan mereka.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia sesudah diberi tindakan pembelajaran dengan metode investigasi kelompok ditemukan bahwa ada beberapa hal yang menunjukkan perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh siswa. Dengan pelaksanaan pembelajaran kompetensi wacana lisan dengan metode investigasi kelompok, ternyata dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Indikator menunjukkan bahwa: (1) siswa merasa tertantang untuk belajar bahasa Indonesia, (2) mereka asyik ketika bekerja dalam kelompok, (3) ada peningkatan kemampuan akademik terhadap siswa yang selama ini dianggap kurang berani dan tidak lancar melakukan praktik wacana lisan, dan (4) bahkan mereka ingin terus belajar meskipun jam pelajaran bahasa Indonesia usai telah berakhir. Zingaro (2008:2) menegaskan inilah keunggulan metode investigasi kelompok dibandingkan dengan metode pembelajaran kooperatif lainnya, terutama untuk pengembangan materi tataran kognisi tingkat atas.

Temuan penelitian ini memperkuat pula temuan penelitian yang dilakukan oleh Morita (2000) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang dibangun dalam aktivitas sosial budaya akan meningkatkan kompetensi wacana siswa. Ini pula menjadi temuan dari para pengikut Vigosky yang mengembangkan ide bahwa fungsi mental atasan individu berkembang melalui partisipasi mereka dalam aktivitas organisasi sosiokultural dan juga keterampilan berbahasa terbentuk oleh aktivitas budaya yang mereka gunakan. Ochs (dalam Morita, 2000) menyatakan bahwa partisipasi sosiokultural yang aktivitasnya diantarkan dengan media bahasa merupakan kunci dalam pemerolehan bahasa dan pengetahuan sosiokultural. Vigotsky (dalam Morita, 2000) menyatakan bahwa aktivitas manusia merupakan sentral bagi pendekatan sosiokultural dalam perkembangan kognitif.

Metode investigasi kelompok dapat mengembangkan pembelajaran yang humanis karena para pembelajar saling menghargai dan menghormati kebebasan berpendapat bahkan memberikan kebebasan yang luas untuk berpikir kritis (Freire, 2002: 195). Pembelajaran dapat membangun sebuah kesadaran kritis dengan mengubah diri dari proses yang hanya pemindahan ilmu pengetahuan menjadi proses pemberdayaan masyarakat siswa melalui ilmu pengetahuan. Pembelajar dapat berpikir kritis terhadap sebuah kondisi sosial atau lingkungan alam tempat mereka berpijak bahkan mencari dan menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Inilah esensi pembelajaran kompetensi wacana lisan dengan MIK sebagaimana dinyatakan Syafi'ie (1990) bahwa wacana merupakan tulisan atau ucapan yang merupakan wujud penyampaian pikiran secara formal dan teratur. Sebuah wacana diwujudkan dalam bentuk *talk show*, diskusi, pidato, seminar, bedah buku, atau karangan yang utuh (novel, puisi, esai, buku, dan seri ensiklopedia), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

PBI dengan model pembelajaran seperti ini akan menghadirkan suasana-suasana baru yang dapat memberikan kebermaknaan melalui penggunaan media, sumber belajar, tata ruang kelas. Model pembelajaran seperti itu akan menarik dan menantang siswa dan melahirkan siswa yang cerdas intelektualnya, matang emosinya, santun, dan terampil berbahasa karena memberikan iklim kebebasan berpikir dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang memadai melalui penguasaan kompetensi wacana lisan. Oleh karena itu, siswa perlu diberi ruang dan kesempatan untuk belajar mempersoalkan apa yang baik dan buruk bagi mereka di lingkungan sosial serta alam sekitarnya. Temuan ini meneguhkan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya aspek sosial dalam pembelajaran (Morita, 2000; Wertsch, 1985).

Temuan penelitian ini didukung pula oleh temuan Long dkk. (dalam Nunan, 1999). Long menyatakan bahwa tugas komunikatif kelompok kecil dari dahulu sampai sekarang masih tetap merupakan bentuk organisasi yang penting di dalam banyak kelas komunikatif yang dapat meningkatkan kompetensi wacana lisan siswa. Long dan rekan-rekannya berusaha membandingkan bahasa yang dihasilkan oleh murid di dalam tugas kelompok kecil dengan yang dihasilkan oleh kegiatan yang dipimpin oleh guru. Tidaklah mengejutkan, mereka menemukan bahwa para murid menghasilkan kuantitas pembicaraan yang lebih besar di dalam tugas kelompok. Dalam konteks inilah, pembelajaran bahasa dengan MIK memegang peran penting dalam penciptaan dan penafsiran wacana lisan siswa hingga menghasilkan pembelajar yang kompeten dalam komprehensi, interpretasi, dan produksi wacana lisan lewat berbagai praktik diskursif dalam PBI.

Temuan ini menentang pembelajaran yang diperankan oleh dominasi guru sebagai pembicara tunggal di kelas karena dapat memperlambat ketangkasan, keberanian, kecerdasan berpikir, ketepatan bertindak siswa dalam menghadapi dan menyahuti secara dewasa, kritis, kreatif, dan solutif berbagai persoalan kehidupan dan keseharian yang menjerat mereka dan masyarakat luas. Susanto (1994) memperkuat temuan penelitian ini yang mengingatkan guru atau dosen agar memberi ruang yang luas bagi pembelajar untuk membangun interaksi antara (maha)siswa dengan (maha)siswa sehingga menunjang perkembangan bahasa pembelajar. Karena, dominasi guru dalam kelas tidak menciptakan kondisi yang memudahkan siswa dalam pemilikan kompetensi wacana lisan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat dikemukakan sim-

pulan sebagai berikut. *Pertama*, metode investigasi kelompok mampu meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran kompetensi berwacana lisan siswa kelas XI IPA SMAN 1 Sungguminasa, Gowa, Sulawesi Selatan. Mereka saling berkontak psikologis hingga menciptakan suasana bekerja sama, saling membantu satu dengan yang lainnya, dan saling berbagi informasi yang saling menguntungkan mereka, tidak saling bersaing secara tidak sehat sehingga menumbuhkan persaudaraan dan persahabatan di antara siswa karena duduk saling berhadapan dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok yang pilih sendiri secara bersama-sama.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran berwacana lisan dengan menggunakan metode investigasi kelompok mampu menumbuh-kembangkan keterampilan dan kompetensi wacana siswa melalui dinamika kelompok mereka. Metode investigasi kelompok yang diterapkan dalam pembelajaran berwacana lisan dapat menumbuhkembangkan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran kompetensi berwacana lisan yang sebelumnya dilaksanakan secara individual berubah ke pembelajaran kelompok (kooperatif). Dengan diterapkannya metode investigasi kelompok menjadikan siswa terdorong, bersemangat, dan antusias untuk mengungkapkan pengetahuannya kepada teman kelompoknya.

Ketiga, metode investigasi kelompok yang diterapkan dalam pembelajaran kompetensi berbahasa lisan mampu menciptakan iklim pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dengan metode investigasi kelompok menjadikan pengajar sebagai fasilitator. Pembelajarlah yang berperan paling banyak dalam melaksanakan aktivitas berbahasa lisan. Pengajar berperan menciptakan aktivitas yang harus dilaksanakan pembelajar, mendampingi pembelajar ketika melaksanakan diskusi kelompok, dan diskusi kelas, serta memberikan penguatan ketika

kegiatan diskusi kelas telah dilaksanakan.

Keempat, temuan hasil pembelajaran kompetensi berwacana lisan bahasa Indonesia dengan MIK terhadap siswa kelas XI IPA1 SMA Negeri 1 Sungguminasa, Gowa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada akhir siklus PKWL-MIK memperlihatkan peningkatan yang signifikan dalam hal (a) menjelaskan secara lisan dari hasil membaca teks, (b) mengomentari pendapat seseorang dalam diskusi atau seminar, (c) mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, dan (d) mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian.

Selanjutnya, ada beberapa saran yang perlu direkomendasikan terkait dengan temuan hasil penelitian ini. *Pertama*, guru bahasa Indonesia hendaknya menggunakan metode investigasi kelompok dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran untuk membangun kerja sama antar-siswa dalam belajar memahami masalah, mengungkapkan fakta, membentangkan pikiran, dan menghasilkan laporan melalui presentasi kelas; sedangkan guru hendaknya bertindak sebagai pembimbing dan menggunakan asesmen autentik untuk menilai kinerja siswanya.

Kedua, kepala sekolah disarankan agar sering melakukan kegiatan pelatihan metode investigasi kelompok atau metode pembelajaran mutakhir lainnya kepada semua guru bahasa Indonesia bahkan semua guru bahasa lain dan guru-guru mata pelajaran lain di SMA Negeri 1 Sungguminasa sehingga mereka dapat menerapkan model-model pembelajaran inovatif di sekolahnya.

Ketiga, kepala Dinas Pendidikan hendaknya memerintahkan semua kepala sekolah di kabupaten Gowa untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan lokakarya untuk penerapan metode investigasi kelompok bahkan semua model pembelajaran mutakhir lainnya, misalnya

pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran tugas/proyek bagi seluruh guru sehingga dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan di kabupaten Gowa.

Keempat, tindak pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru adalah (a) membaca dan menulis ringkasan, membuat pertanyaan atau tanggapan melalui investigasi kelompok, (b) melakukan pengamatan dan wawancara terhadap suatu objek atau subjek dan menulis laporannya untuk seminar kelas, (c) menggunakan media massa baik cetak maupun elektronik (TV, internet, HP, dan radio) sebagai media alternatif untuk mengatasi kekurangan media di kelas, dan (d) formasi ruang kelas ditata secara bervariasi sehingga siswa duduk berkelompok-kelompok baik secara melingkar maupun bersegi empat pendek.

Kelima, bagi penelitian lanjutan, hendaknya peneliti lain menggunakan rancangan, pendekatan, dan jenis penelitian yang lain, misalnya penelitian pengembangan bahan ajar atau riset eksperimental PKWL-MIK pada populasi dan sampel yang lebih besar. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh kebenaran ilmiah yang makin memperkuat temuan PKWL-MIK sebagai paradigma baru PBI yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah, baik di SD, SMP, SMA, SMK, maupun perguruan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini diangkat dari penelitian mandiri swadana pada tahun 2011. Ucapan terima kasih disampaikan kepada mahasiswa yang telah membantu pelaksanaan pengumpulan data, kepada mitra sejawat yang telah membantu kegiatan verifikasi dan triangulasi data dari hasil penelitian serta kepada reviewer yang telah memberikan masukan terhadap artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Ch. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Arends, R.I. 2008. *Learning to Teach (Belajar Untuk Mengajar)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Bogdan, R. & Biklen, S. K. 1992. *Qualitative Research For Education*, Boston: Allyn and Bacon.
- Breen, M. P. 1979. *Communicative Materials Design: Some Basic Principles*. RELC Journal, 10 (2) : 1-3.
- Canale M. & Swain, M. 1980. *Approach to Communicative Competence*. Singapore: SEAMEO RELC.
- Celce-Murcia, M. & E. Olshtain. 2000. *Discourse and Context in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Jenjang SMA-MA*. Jakarta: Depdiknas.
- Elliot, J. 1991. *Action Research for Educational Change*. Buckingham: Open University Press.
- Ferguson, G.A. 1976. *Statistical Analysis in Psychology & Education*. New York: Open Univesrity.
- Freire, P. 2002. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Terjemahan Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudianto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunter, M.A. 1990. *Instruction: A Model Approach*. Allin and Bacon: Boston.
- Moleong, J. L. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Morita, N. 2000. Discourse Socialization Through Oral Classroom Activities in a TESL Graduate Program. *Tesol Quarterly*, 34 (2): 279-310.
- Nunan, D. 1999. *Second Language Teaching & Learning*. Boston: Heinle & Heinlen Publishers.

- O'Malley, J. M. & Pierce, L. V. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learner: Practical Approach for Teachers*. Maddison-Wesley: Publishing Company, Inc.
- Pangaribuan, T. 1992. *Perkembangan Kompetensi Kewacanaan Pembelajar Bahasa Inggris di LPTK*. Disertasi. Tidak Diterbitkan. Malang: PPS IKIP.
- Panitz, T. 2000. Comparing Traditional Teaching and Collaborative Learning. <http://edweb.gsn.org/edref.sys.learn.html>. Diakses tanggal 5 Mei 2005
- Rumelhart, D. E. 1980. Schemata: The Building Blocks of Cognition. Dalam *Theoretical Issues in Reading Comprehension. Perspective from Cognitive Psychology, Linguistics, Artificial Intelligence, and Education*. Rand J.Spiro, Bertram C. Bruce, dan William F. Brewer (Eds.). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Stringer, E. T. 2007. *Action Research in Education*. New Jersey: Pearson Education, inc.
- Susanto. 1994. *Communicative Performance and Classroom Interaction*. Disertasi. Tidak Diterbitkan. Malang: PPs IKIP.
- Sutama, I.M. 1997. *Perkembangan Koherensi Tulisan Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi. Tidak Diterbitkan. Malang: PPS IKIP.
- Stahle, R.J., Vansickle, R.L. 1999. Cooperative learning as social study within the social study classroom. Dalam Stahle and Vansikle (Eds.). *Cooperative Learning in the Social Studies Classroom*. Washington D.C.: National Council for the Social Studies.
- Syafi'ie, I. (ed.). 1990. *Bahasa Indonesia Profesi*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Syafi'ie, I. 2001. *Penjabaran Kompetensi Dasar Berbahasa Indonesia dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran Bahasa Indonesia*. Makalah disajikan dalam Seminar Sehari Menyongsong Pemberlakuan Kurikulum Baru bahasa Indonesia, Malang, 22 Oktober 2001.
- Warmonth, A. 1988. *Education and the Collaborative Construction of Social Reality*. Sonoma State University.
- Wertsch, J.V. 1985. *Vygotsky and The Social Formation of Mind*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wiersema, N. 2000. How does collaborative learning actually work in classroom and how do student react to it? A brief reflection.
- Zingaro, D. 2008. *Group Investigation: Theory and Practice Ontario for Stadies in Education*. Toronto, Ontario. Dari Net Library, (Online), (<http://www.netlibrary.com>), diakses 25 Februari 2011.